

Pengaruh Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p style="text-align: center;">Kristiani Linda Yuliasututie Universitas Panca Sakti Bekasi kristi0774@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">Supriyadi Universitas Panca Sakti Bekasi supriyadiesbe@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 2 Agustus 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Yuliasututie, K. L., & Supriyadi. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 185-195.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan Metode Field Research yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai kurikulum Montessori di sekolah Global Prestasi Montessori, Kota Bekasi. Anak usia dini merupakan masa emas yang menentukan perkembangan selanjutnya, sehingga referensi pedagogik yang diperoleh harus sesuai dengan karakteristik usianya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Global Prestasi Montessori School (GP Montessori) Bekasi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, karena pendekatan Montessori mencakup lima (5) area yang mengajarkan anak berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan kemandirian dan keterampilan. Pendekatan ini juga mendorong kreativitas anak dengan membiarkan anak bebas memilih dan mengeksplorasi kegiatan belajar sesuai minat dan potensinya.

Kata kunci : metode, Montessori, karakter, kemandirian, anak usia dini

Abstract

This article aims to determine the effect of the Montessori method in shaping the character of independence in early childhood. This study uses the Field Research Method which is carried out through observations, interviews, and documentation of the Montessori curriculum at the Global Prestasi Montessori school, Bekasi City. Early childhood is a golden period that determines further development, so that the pedagogic references obtained must be in accordance with the characteristics of their age. The results showed that children at Global Prestasi Montessori School (GP Montessori) Bekasi are more independent in their daily lives, because the Montessori approach includes five (5) areas that teach children various things in everyday life that involve independence and skills. This approach also encourages children's creativity by allowing children to freely choose and explore learning activities according to their interests and potential.

Keywords: Montessori, character, independence, early childhood

A. Pendahuluan

Anak merupakan titipan (kepercayaan) dari Tuhan YME untuk dipelihara, diasuh dan dibesarkan dengan baik, karena anak adalah harta orang tua yang sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan di akhirat kelak. Anak juga merupakan individu yang berkembang pesat. Seperti yang dikatakan Hurlock (1987): "Usia anak dimulai dari usia 0-6 tahun, masa ini merupakan masa emas, masa inilah anak menyerap segala informasi dan rangsangan lingkungan di sekitarnya. Masa ini ditandai dengan peniruan, kepekaan tinggi dan eksplorasi lingkungan.

Metode Montessori menekankan pembelajaran yang mengutamakan kebebasan, kebebasan atau *freedom* disini ialah kebebasan dalam memilih kegiatan dan kebebasan bermain agar anak tumbuh dan berkembang sesuai tempo dan kecepatan anak. Selain itu, anak akan lebih kreatif dan mandiri. Metode Montessori tidak mengharuskan anak pintar dalam kognitif saja, tetapi juga pintar dalam hal lain yang menyangkut keterampilan hidup

Perceival dan Ellington (dalam Siregar, 2010: 75) mengemukakan dua kategori pendekatan pembelajaran, kedua kategori pendekatan pembelajaran itu adalah pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student oriented*). Pendekatan Metode Montessori merupakan pendekatan yang berpusat pada anak atau *student center approach*, dimana dalam pembelajaran, anak yang menjadi fokus utama pembelajaran, dan tugas utama guru hanya mengamati saat anak memilih dan mengerjakan Montessori *Apparatus*. Montessori *Apparatus* dibuat untuk anak agar memahami konsep dengan benda yang konkret.

Pendekatan siswa atau *student centered approach* ini menjadi ciri khas utama dalam pembelajaran menggunakan Metode Montessori.

Pendekatan Metode Montessori mementingkan bakat dan minat pada anak, mengajarkan anak konsep, dan belajar sesuai tahapan usia, dalam metode ini juga anak diajarkan kasih sayang dan bekerja sama. Dalam *student centered approach*, anak lebih aktif didalam kelas sehingga anak lebih percaya diri, merasa dihargai, dan memiliki citra diri yang positif. Menurut Piaget, pengenalan nilai dan pola tindakan pada awalnya bersifat kompulsif dimana anak belum mengetahui maknanya (M. Fadlillah & Lilif, 2013: 69). Aturan dan aturan dalam keluarga yang semakin meluas, hingga aturan yang berlaku di masyarakat dan di negara. Menanamkan nilai dan kebiasaan baik pada anak bisa jadi sulit pada awalnya. Namun, sebagai orang tua, kita harus pintar-pintar menanamkan nilai-nilai positif tanpa membuat anak merasa terpaksa.

Ada lima konsep dalam metode pendidikan Montessori, yaitu konsep kebebasan, konsep pembelajaran sesuai tahap perkembangan, konsep mencintai alam dan makhluk hidup, konsep mencintai keindahan dan kebersihan, dan konsep proses pembelajaran keterampilan hidup (Aprilian, 2016).

Karakter kemandirian merupakan aspek penting yang harus dibawa oleh setiap individu. Indikator-indikator tersebut tidak dapat diperoleh dalam waktu singkat. Ini merupakan fondasi kuat yang perlu dibangun dan dirangsang sejak dini untuk membentuk kemandirian. Kemandirian itu sendiri adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan dan terdapat sikap percaya. (Chaplin, 2006).

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti cetak biru, sidik, atau format dasar. Yang dimaksud disini ialah, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh campur tangan manusia. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan. Pendidikan karakter usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (Desmita, 2013: 150) perkembangan moral digambarkan melalui aturan permainan. Karenanya, hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati segala sistem peraturan. Sementara

Kohlberg (Power, Higgins, & Kohlberg, 1989 dalam Slamet Suyanto, 2012: 3) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *Preconventional*, yaitu dimasa ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, (2) *Conventional*, suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya, dan (3) *Postconventional*, pada level ini aturan dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan.

Menurut Thomas Lickona (1992: 22) karakter merupakan sifat dan pembawaan alami seseorang dalam merespons keadaan secara bermoral (Agus Wibowo, 2013: 65). Sifat alami itu dimuat dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan indah, yaitu: *knowing, loving and acting the good*. Tingkat keberhasilan dalam pendidikan karakter harus dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintai karakter itu, kemudian mengaplikasikan karakter baik itu (Agus Wibowo, 2013: 65).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian secara etimologi berasal dari kata mandiri yang berarti 'dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain (KBBI dalam Rakhma, 2017: 29). Menurut Steinberg, mandiri diambil dari dua istilah yang pengertiannya sejajar, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari dua istilah itu. Mandiri secara terminologi adalah kemampuan yang menunjukkan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari kontrol orang lain (dalam Eti Nurhayati. 2010: 58).

Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian anak berlangsung saat usia 2-3 tahun (Rakhma, 2017: 29). Bila pada usia tersebut kebutuhan anak untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka perkembangan kemandirian anak akan terhambat dan tidak berkembang secara optimal. Bila perkembangan kemandirian anak terhambat, artinya si kecil akan bergantung pada orang lain, bahkan sampai dewasa kelak.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan melakukan yang terbaik untuk diri sendiri dalam pekerjaan dan pemecahan masalah. Kemandirian merupakan bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan perilaku setiap anak. Secara umum, kemandirian dapat dilihat dari perilaku. Namun pada kenyataannya, kemandirian tidak hanya dalam perilaku, tetapi juga dalam bentuk sosial dan emosional.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari definisi yang telah diuraikan adalah bahwa pendidikan karakter mandiri merupakan upaya untuk mengembangkan moral dan kepribadian anak, terutama dalam kemampuan melakukan tugas dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan usianya.

B. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. dengan teknik **Field Research** melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada kepala sekolah, bagian kurikulum, dan orang tua siswa TK GLOBAL PRESTASI MONTESSORI. Penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivisme atau metode yang digunakan untuk menyelidiki keadaan objek secara alami (Sugiyono, 2011: 9) dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi. atau kombinasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak selalu berpedoman pada teori, tetapi berpedoman pada fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian di lapangan.

Obyek penelitian ini adalah seluruh siswa TK B usia 5-6 tahun di TK GLOBAL PRESTASI MONTESSORI. Lokasi observasi dilaksanakan di salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Montessori yaitu Global Prestasi Montessori, Kota Bekasi, Indonesia. Observasi dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2022.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2006: 123). Untuk memperoleh data kualitatif sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti. Data-data tersebut

diantaranya adalah: Sumber data primer, Sumber data primer adalah data yang diambil secara langsung, dalam penelitian ini adalah, kepala sekolah, guru dan peserta didik. Penelitian ini diambil dari hasil wawancara dan pengamatan. Sumber data sekunder, Sumber data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau diperoleh dari pihak kedua, dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, buku, dan dokumentasi. Teknik analisis data Susan Stainback merupakan inti dari proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi, kemudian dinilai (Sugiyono, 2011:244). Menurut Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada kutipan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008), yaitu: a. pendataan, b. reduksi data, c. penyajian data dan d. verifikasi data.

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data untuk mengecek keabsahan data, uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah upaya untuk memverifikasi kebenaran data dan informasi dari sudut pandang yang berbeda. Dengan memeriksa satu fenomena dari sudut yang berbeda, tingkat kebenaran yang lebih tinggi tercapai.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian dilakukan di TK GLOBAL PRESTASI MONTESSORI yang beralamt di Jakasampurna, Bekasi Barat. Proses pelaksanaan pembelajaran menurut Metode Montessori yang dilakukan di TK GLOBAL PRESTASI MONTESSORI dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti/kegiatan area, kegiatan *snack time* dan kegiatan penutup. Penerapan pendekatan Metode Montessori yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Montessori dibagi menjadi 5 area yaitu, 1. Area Praktek Kegiatan Sehari-hari (*Practical Life*), 2. Area Indra (*Sensorial*), 3. Area Budaya (*Culture*), 4. Area Bahasa (*Languange*), dan 5. Area Matematika (*Math*).

Menurut Steinberg, independensi diambil dari dua istilah yang memiliki arti paralel, yaitu otonomi dan kemandirian, karena perbedaan kedua istilah tersebut sangat samar. Dari segi terminologi, kemandirian adalah kemampuan yang ditunjukkan individu untuk melakukan atau melakukan aktivitas hidup secara mandiri di luar kendali orang lain (dalam Eti Nurhayati, 2010: 58).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kemandirian adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan berdiri sendiri dalam pekerjaan dan pemecahan masalah. Kemandirian merupakan bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan perilaku setiap anak. Secara umum, kemandirian dapat dilihat dari perilaku. Namun pada kenyataannya, kemandirian bukan hanya tentang perilaku, tetapi juga tentang bentuk sosial dan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan metode Montessori yang diterapkan di TK BERPRESTASI GLOBAL MONTESSORI khususnya dalam pembentukan karakter mandiri pada anak, telah dilaksanakan dengan benar dan sesuai prinsip Montessori dalam proses pelaksanaannya, serta telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 137 Tahun 2014 tentang standar tingkat kinerja perkembangan anak ditinjau dari teknis pembelajaran.

Data Penelitian

1. Peningkatan kemandirian anak usia dini di TK Global Prestasi Montessori Bekasi

Usia 0 – 6 tahun (usia dini) merupakan masa usia emas (*golden age*), dalam masa ini anak menjadi peniru ulung dan peka terhadap segala sesuatu yang diperoleh dari lingkungannya. Peniruan dan kepekaan tersebut dilakukan dengan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar. Anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan

kemandiriannya secara bebas sehingga dapat diekspresikan secara bebas pula, dan inilah yang menjadikan anak kreatif dan percaya diri.

Kemandirian yang dimiliki harus diberikan rangsangan agar dapat tumbuh optimal. Montessori merupakan salah satu tokoh pendidikan anak usia dini yang telah mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini dengan nama lembaga "*Casa Dei Bambini*" atau "*Childern House*". Lembaga ini mempunyai kurikulum yang has dengan nama *practical life* atau latihan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Kejadiannya terbagi menjadi 5 kegiatan yaitu aktivitas praktik, aktivitas indrawi, aktivitas bahasa, aktivitas matematika dan aktivitas budaya. Dan pada penelitian ini peneliti meneliti stimulasi kemandirian melalui pembelajaran latihan- latihan hidup praktis atau aktivitas praktik yang diprakarsai oleh Montessori di TK Global Prestasi Montessori.

Berdasarkan hasil observasi salah satu upaya yang dilakukan TK Global Prestasi Montessori untuk merangsang kemandirian anak adalah melakukan pembelajaran dengan metode Montessori, khususnya dalam praktik aktivitas sehari-hari. Diawali dengan memotivasi anak untuk mau masuk kelas sendiri, ke kamar mandi tanpa bantuan dan sebagainya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kepala Sekolah TK Global Prestasi Montessori:

"Setiap hari kami melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung kemandirian anak dengan metode Montessori, maka tercetusnya kemandirian anak contohnya setiap pagi ada toilet training untuk melatih kemandirian mereka dalam aktifitas kamar mandi dimulai dari melepas diapers, membuka dan memakai pakaian dalam, kemudian membilas dengan air, mencuci tangan, dan tidak membiarkan kran terus terbuka selama aktifitas cuci tangan. Contohnya lagi berjalan kearah tujuan tanpa harus terburu-buru berlari agar tetap tenang dalam melakukan sesuatu, membersihkan meja setelah selesai melakukan aktifitas kerja, memakai kaos kaki dan sepatu secara bertahap, mengembalikan kursi dan menggulung mat kerja dengan benar dan terstruktur dari kiri ke kanan dan atas ke bawah."

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa metode Montessori dilakukan setiap harinya dengan menjadikan metode tersebut sebagai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga serupa dengan yang dikemukakan oleh ibu Ratih sebagai salah satu wali murid di TK Global Prestasi Montessori:

"Karena saya merasa nyaman dengan sekolah ini. Disini anak-anak diajarkan kemandirian semenjak awal dengan menanamkan sikap berani sekolah tanpa ditunggu. Selanjutnya karena sistem pembelajarannya juga berbeda dengan yang lain. Di TK Global Prestasi Montessori anak lebih banyak belajar dengan bekerja, dari pada sekedar drill atau dikte"

Penyampaian pendapat di atas senada dan di dukung oleh para guru dan bidang kurikulum dalam wawancara yang kami lakukan:

"Metode pembiasaan, Metode yang dilakukan terus menerus sampai anak bisa mandiri"

Dan hasil dari bidang kurikulum menjelaskan

" Sesuai dengan masa perkembangan usianya kita juga terpacu pada standar-standar yang sesuai dengan standar kemampuan anak"

Masa usia Taman Kanak-Kanak disebut juga sebagai masa penjelajah dan masa meniru, mengingat perkembangan yang terjadi selama awal masa kanak-kanak adalah berkisar pada sekitar penguasaan dan pengendalian lingkungan, merupakan sebuah label yang menunjukkan anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya. Dengan cara bertanya tentang segala sesuatu yang ia lihat dan menarik perhatiannya. Selain itu masa kelompok bermain juga disebut masa meniru, peniruan ini tidak saja diberlakukan pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya tetapi juga terhadap segala sesuatu yang dilihat.

Dari hal tersebutlah berdasarkan hasil observasi penulis akan menjabarkan implementasi metode Montessori meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam peningkatan kemandirian anak di TK Global Prestasi Montessori sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran TK Global Prestasi Montessori dituangkan dalam bentuk silabus, program tahunan (prota), program *bimonthly*, program mingguan, program semester (prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Para guru membuat rencana kegiatan mingguan dalam seminggu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan anak dan indikator dapat dengan mudah terkontrol.

2. Tahap Pelaksanaan

Sejak awal operasional sampai sekarang TK Global Prestasi Montessori menerapkan model pembelajaran area *Circle Time* sekaligus bagian dari kelas atau desain ruangan metode Montessori. Pelaksanaan pembelajaran model area dalam kegiatan sehari-hari dilaksanakan dalam 6 tahap. Pertama, penataan lingkungan main sesuai dengan tema, kedua, kegiatan sambut kedatangan anak didik sebagai ucapan selamat datang, ketiga, anak meletakkan agenda dan membuat goresan atau gambar secara bebas, keempat, kegiatan awal ditandai dengan pendidik menyiapkan seluruh anak berbaris dan memeriksa kerapian mereka sampai bermain dan belajar, kelima, waktu bekerja di 5 area Montessori, keenam, kegiatan *recalling* dan penutup.

Penerapan pendekatan area ini tetap menggunakan konsep dasar pendidikan anak yaitu belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. Kegiatan yang dilakukan pada masing-masing area pun sama yakni melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Penerapan metode Montessori ini melibatkan peran pendidik sebagai fasilitator, mediator, inspirator, koordinator, dan monitor.

Metode Montessori memiliki prinsip dasar pembelajaran berpusat pada anak dengan asumsi pembelajaran aktif yang terus menerus mencari informasi mengenai dunia lewat permainan.

3. Tahap Evaluasi

Metode Montessori sebagai metode untuk meningkatkan kemandirian anak di TK GPM selalu dilakukan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penyerapan anak terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dalam mengikuti kegiatan, maka guru melaksanakan penilaian terhadap metode, media dan anak didik. Evaluasi dilakukan dengan melihat efektivitas metode dan media dari segi keawetan, fungsinya, kemudahan menggunakan, dan biaya yang digunakan.

Selain itu evaluasi juga dilakukan pada pemahaman anak dengan cara melakukan *checklist* indikator yang dikembangkan dengan kriteria BB (belum berkembang) diberikan untuk anak yang belum dapat melakukan aktivitas kemandirian sama sekali, MB (mulai berkembang) diberikan kepada anak yang sudah dapat melakukan kemandirian kadang muncul kadang belum dengan aspek/indikator yang dikembangkan. BSH (Berkembang sesuai Harapan) diberikan kepada anak yang sudah mampu mencapai indikator dengansering muncul. dan BSB (berkembang Sangat Baik).

2. Data Penerapan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini di *level Kindergarten 2 (kelompok B) TK Global Prestasi Montessori, Bekasi, Tahun Ajaran 2021-2022*

Dari proses hasil pembelajaran peneliti telah memperoleh data. Data yang dimaksud adalah data hasil belajar anak dalam meningkatkan kemandirian anak melalui Metode Montessori yaitu:

- a. Anak terlihat aktif dan berpartisipasi secara gembira dalam proses pembelajaran kemandirian melalui metode Montessori
- b. Anak senang dan mulai meningkat rasa percaya dirinya dalam melakukan kegiatan kemandirian

Pembahasan

Dari data observasi anak didik menunjukkan perkembangan kemandirian mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan karena dari indikator keberhasilan semakin

hari semakin meningkat. Anak semakin mandiri melalui Metode Montessori dengan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dimana Indikator yang dinilai : terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam beraktivitas, memiliki sikap percaya diri, berani menyampaikan keinginan dan terbiasa menunjukkan aktivitas yang eksploratif dan menyelidik (bertanya, mencoba atau melakukan sesuatu), sedangkan aspek yang dinilai anak terlibat aktif dalam permainan, anak dapat berpikir reflektif, anak dapat mengenal kemampuan dan kelemahan diri sendiri serta anak dapat bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri.

Selain lingkungan yang unik Montessori, dalam pembelajarannya juga Montessori memiliki beberapa konsep, diantaranya Mengikuti Anak (*follow the child*), Bebas Dengan Batasan (*freedom with limitation*), Menghargai Anak (*respect the child*), Lingkungan yang Disiapkan (*prepared environment*), *Briefing* sebelum Kegiatan, Penggunaan Alas Kerja (*mat work*), Kegiatan yang Bermakna (*meaningful activity*), Konkret-Abstrak, Sederhana- Kompleks, Mengoreksi Diri (*self correction*), Penggabungan Usia, Penggunaan Kata '*work*', dan Kolaborasi bukan Kompetisi. (Vidya Dwina. 2018: 59)

Mengikuti anak atau *follow the child* adalah konsep pembelajaran Montessori (dalam Vidya Dwina, 2018: 60), mengikuti anak bukan berarti membiarkan anak berperilaku sebebas-bebasnya, *follow the child* yang dimaksud adalah memahami kebutuhan anak sesuai minatnya. Bisa juga disebut sebagai upaya untuk mempertajam indra kita sebagai orang dewasa untuk mengartikan setiap perilaku anak sebagai cara ia memenuhi kebutuhannya, kemudian kita memanfaatkan hal tersebut untuk memahami kebutuhannya. Dalam kelas Montessori di Global Montessori ini guru tentunya menggunakan konsep *follow the child* dalam pembelajaran, guru memfasilitasi sesuai kebutuhan dan minat anak. Kebebasan membuat anak berpikir kreatif, melatih kemandirian, dan pengambilan keputusan.

Bebas dengan batasan atau *freedom with limitation* adalah konsep pembelajaran Montessori selanjutnya (dalam Vidya Dwina, 2018: 63). Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan memilih sendiri material yang akan dieksplorasi, kebebasan menentukan durasi eksplorasi, serta kebebasan untuk berdiskusi dan bekerja sama.

Konsep selanjutnya adalah *Respect the child*, seringkali orang dewasa tidak berkomunikasi dua arah dengan anak-anak, mereka hanya membuat anak mendengarkan dan memberi perintah satu arah (dalam Vidya Dwina, 2018: 80). Dalam Montessori berbicara dan memperlakukan anak dengan sopan adalah hal yang wajib bagi guru Montessori. Seperti di Global Prestasi, guru-guru berbicara dengan sopan pada anak-anak dalam kelas, guru tidak berteriak-teriak dalam menegur anak, guru akan menghampiri anak, menatap anak, kemudian menegur dengan suara pelan. Hal tersebut membuat anak terbiasa sopan dan tenang di dalam kelas, dan juga salah satu cara efektif menenangkan kelas yang ramai.

Konsep selanjutnya adalah lingkungan siap pakai atau *prepared environment*. Lingkungan siap pakai adalah lingkungan yang disiapkan guru bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungannya secara bebas, aman dan nyaman (dalam Vidya Dwina, 2018: 82).

Konsep selanjutnya yaitu *briefing* sebelum berkegiatan, melibatkan anak dalam merencanakan suatu perjalanan membuat anak merasa dihargai keberadaannya dan pendapatnya (dalam Vidya Dwina, 2018: 84). Guru akan memberi informasi tempat yang akan dikunjungi, guru mengingatkan anak perilaku ketika berada disana, seperti salam kepada orang dewasa, duduk dengan tenang, berbicara pelan.

Penggunaan alas kerja atau *work math* merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari metode Montessori, alas kerja merupakan cara mengenalkan dan mengajarkan anak konsep teritori (dalam Vidya Dwina, 2018: 86). Global Prestasi pun menggunakan alas kerja dalam kegiatan pembelajaran. Alas kerja membuat anak mengetahui area belajarnya secara konkret, ditandai dengan luas alas kerjanya. Menggunakan alas kerja juga melatih kedisiplinan anak, agar material tidak bercecer kemana-mana, hal ini juga melatih kemandirian anak karena anak akan mengambil dan menggulung alas

kerjanya sendiri.

Penggunaan *mat work* ini juga melatih aspek interaksi sosial anak, anak harus izin pada temannya terlebih dahulu apabila ingin bergabung dengan alas kerja milik temannya.

Konsep selanjutnya adalah kegiatan yang bermakna atau *meaningful activity*, di kelas Montessori, semua kegiatan saling berkaitan, semua bertujuan sama yaitu untuk mempersiapkan anak secara holistik untuk menjalani tahap selanjutnya yang lebih kompleks (dalam Vidya Dwina, 2018: 88). Tak ada yang tak bermakna di kelas Montessori, bahkan kegiatan menuang dan menyendok pun bermanfaat bagi anak. Kegiatan itu melatih kekuatan otot anak, dan memperpanjang rentang konsentrasi untuk memudahkan anak melanjutkan belajar di sekolah dasar.

Konsep selanjutnya yaitu Konkret-Abstrak, lembar kerja bukanlah satu-satunya cara dalam mengajarkan sesuatu pada anak. Anak akan lebih paham apabila ia diajarkan langsung melalui pengalaman nyata dan mengajarkannya konsep (dalam Vidya Dwina 2018: 90). Di Global Prestasi sendiri, guru tidak sering menggunakan lembar kerja untuk anak, kegiatan dalam kelas Montessori, semuanya menggunakan benda konkret. Setiap anak pun diberi lembar kerja yang berbeda, sesuai dengan tahapan dan levelnya. Ketika anak sudah memahami hal konkret anak akan memahami lembar kerja yang merupakan hal abstrak,

Sederhana-Kompleks, merupakan konsep selanjutnya dalam pembelajaran Montessori, seluruh Montessori *Apparatus* dirancang dengan teratur dari sederhana menuju kompleks. Semua di tata rapih sesuai tingkat kesulitan dari kiri ke kanan, dan dari atas ke bawah. Hal ini pun akan membangun konsep untuk menulis dan membaca, menulis diawali dari kiri menuju ke kanan, dan membaca diawali dari atas ke bawah.

Konsep selanjutnya adalah *self-correction*, anak dapat mengoreksi kesalahannya sendiri untuk mencegah guru atau orangtua sering menginterupsi dan mengoreksi anak (dalam Vidya Dwina, 2018: 102). Orang dewasa sering kali salah merespon ketika anak melakukan kesalahan, sehingga anak ingin berbuat curang atau berbohong karena takut dimarahi. Cara yang efektif dalam mengoreksi anak adalah bukan menasehati dan memarahi, tetapi memberikan contoh bagaimana sesuatu seharusnya dilakukan.

Penggunaan istilah *work* atau bekerja sudah tak asing lagi di Global Prestasi, di setiap sekolah Montessori, selalu menggunakan istilah *work*, di Indonesia sendiri, mengartikan istilah ini dapat menggunakan kata 'bekerja' dan kata 'belajar'(dalam Vidya Dwina, 2018: 108). Menggunakan kata bekerja dengan antusiasme dan kegembiraan yang tinggi akan membuat perspektif anak tentang belajar dan bekerja menjadi menyenangkan. Kalau anak sudah menyukai, mereka tidak akan terpaksa dalam belajar.

Davies (2019, hlm. 55) memaparkan kegiatan Montessori yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari:

1. Merawat tanaman - menyiram tanaman, menanam benih, merangkai bunga dalam vas kecil (mengisi vas air dengan corong dan kendi kecil).
2. Siapkan makanan, cuci sayuran, keluarkan sereal Anda sendiri dari kotak dan tambahkan susu dari kendi kecil
3. Waktu makan, bisa menyiapkan dan membersihkan meja, mencuci peralatan makan
4. Bergiliran memanggang kue, timbang bahan, bantu tambahkan bahan, uleni adonan
5. Membersihkan, menyapu, membersihkan debu, mengepel tumpahan, membersihkan jendela, memoles cermin.
6. Merawat hewan peliharaan, memberi mereka makan, berjalan-jalan, mengisi mangkuk air
7. Belajar menjaga diri, meniup hidung, menyisir rambut, menyikat gigi, mencuci tangan.
8. Memakai baju sendiri, memakai kaos kaki, menempelkan velkro pada sepatu, memakai kaos oblong, memakai celana, memakai jaket dengan metode *coat-flip*, berlatih membuka dan menutup resleting/kancing/kancing/ tali sepatu.

9. Bantu cucian, masukkan cucian kotor ke keranjang cucian, masukkan cucian keluar-masuk mesin cuci, tambah sabun, sortir cucian bersih
10. Pergi ke supermarket, membuat daftar belanja dengan gambar, mengambil barang dari rak, membantu mendorong kereta belanja, memberikan barang ke kasir untuk diletakkan, membawa tas belanja, menyimpan bahan makanan di rumah.

Keuntungan Metode Montessori

Manfaat mengenalkan kegiatan kerja sehari-hari anak adalah, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, kita dapat bekerja sama untuk mencipta, melatih dan menguasai kegiatan, menciptakan kedekatan melalui kerjasama, dapat mengembangkan konsentrasi, karena keterampilan ini membutuhkan pengulangan, sehingga anak dapat menguasai. , anak merasa senang menjadi bagian dari keluarga, sehingga dapat berkontribusi, dapat mengontrol urutan untuk meningkatkan jumlah langkah dalam aktivitasnya, yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, contohnya menuangkan air tanpa tumpah, menggunakan spons, mengembangkan kemampuan bahasa anak, kemampuan belajar mandiri, keterampilan baru dan percaya diri.

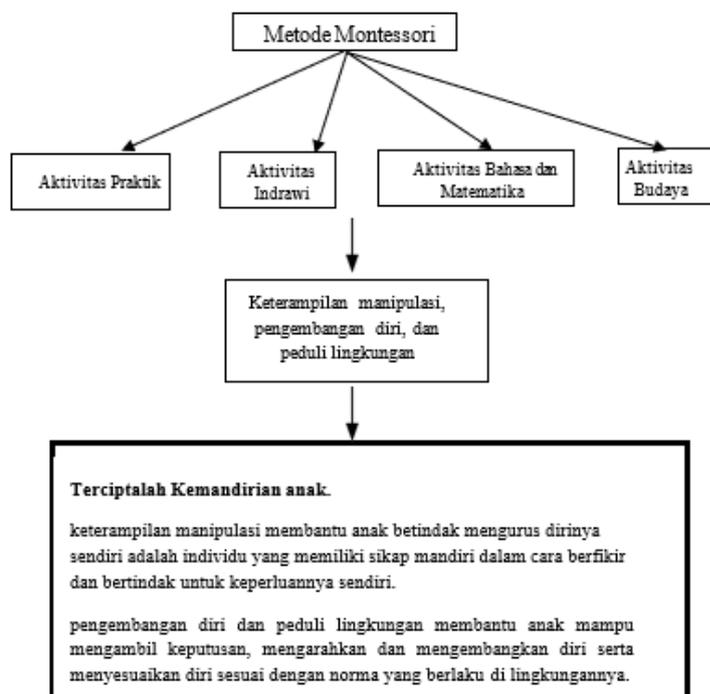
Manfaat metode Montessori untuk anak usia dini, yaitu:

- 1). Anak menjadi lebih mandiri, dalam kurikulum Montessori terdapat metode kehidupan praktis yang melatih anak untuk melakukan pekerjaan sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa.
- 2). Dapat meningkatkan keterampilan motorik. Bertujuan untuk mengasah dan melatih saraf motorik, baik motorik kasar maupun halus.
- 3). Anak-anak menjadi lebih kritis. Dalam metode pembelajaran Montessori, anak dapat dibiasakan untuk memecahkan masalah. Meski soal permainan sederhana, namun bisa menimbulkan sikap kritis pada anak.
- 4). Anak menjadi lebih kreatif, anak diberi ruang dan imajinasi yang tidak terbatas, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang kreatif.
- 5). Mampu bersosialisasi dengan baik. Anak yang dididik menggunakan metode Montessori, kebanyakan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, pintar bekerjasama, dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi (Dewi & Suyanta, 2019, hlm. 116).

Kaitannya kemampuan kemandirian anak dengan Metode Montessori

Salah satu manfaat menerapkan Metode Montessori pada anak yaitu anak dapat belajar mandiri, yaitu dengan mengizinkan anak untuk mengerjakan aktivitas yang disukai anak, mendorong menyelesaikan aktivitasnya, dan membiarkan anak untuk menemukan kesalahannya sendiri.

Sejalan dengan pendapat Rantina (dalam Damayanti, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa esensi metode Montessori salah satunya adalah *Encouraging Independence* (Mendorong Kemandirian). Terdapat salah satu kurikulum yang diajukan oleh Montessori yaitu *Exercises of Practical Life* (Latihan pada Kehidupan Praktis). Keterampilan praktis atau *practical life* merupakan bentuk kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak sehingga dapat mengembangkan beragam aspek perkembangan anak seperti keterampilan motorik kasar dan halus, disiplin, konsentrasi dan kemandirian. Oleh karena itu dalam penerapannya terdapat adanya keterkaitan antara Metode Montessori dengan kemandirian anak.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendekatan Metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian adalah pembelajaran kemandirian yang meliputi kemampuan manipulatif, pengembangan diri, dan peduli lingkungan. Kemandirian yang didasarkan pada Metode Montessori yang dikembangkan untuk membangun suatu landasan bagi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menghadapi kehidupan anak selanjutnya berdasarkan minatnya.

D. Kesimpulan

Proses pembelajaran pendekatan Metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak di Global Prestasi Montessori dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan penutup sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. Kegiatan Pembukaan, b. Kegiatan Inti, dan c. Kegiatan Penutup.

Pengaruh pendekatan Metode Montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak dirasa cukup efektif sesuai dengan hasil observasi peneliti, selain membentuk karakter kemandirian, metode ini pun menstimulasi karakter tanggung jawab, penguasaan diri, memperpanjang rentang konsentrasi, kemampuan sosialisasi, dan juga menstimulasi kemampuan intelektual. Pendekatan Metode Montessori lebih mengajarkan konsep kepada anak, mengikuti kebutuhan dan minat anak, dan berpusat pada masing-masing anak.

Faktor pendukung yaitu, lingkungan yang memadai, khususnya Montessori *Apparatus* yang terbagi menjadi lima area di lingkungan Montessori, fasilitas pendukung sekolah dan kelas. Kemudian dukungan dari Kepala Sekolah, yang melakukan pengarahan dan pembinaan yang berkaitan dengan pembelajaran PAUD. Kemudian faktor pendukung selanjutnya adalah peran serta di lingkungan sosial sekolah dan menjalin kerja sama sehingga meningkatnya mutu dan kualitas dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam pembelajaran datang dari fasilitas yang tidak bisa dijangkau dari segi pendanaan maupun pengadaan. Kemudian dari Sumber Daya Manusia khususnya Guru Montessori, dan yang terakhir yaitu *mood swing* pada anak yang sulit diprediksi.

E. Referensi

Hernawaty. (2015). *Metode Montessori*.Jogjakarta: Garuda Mas Sejahtera.

- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Wiyani, N. (2013). *Bina Karakter AnakUsia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori dalam MembentukKarakter Mandiri Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence* Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Penddikan Anak Usia Dini*. Pearson Education.
- Webster, A. A., & Carter, M. (2007). Social relationships and friendships of children with developmental disabilities: Implications for inclusive settings. A systematic review. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 32(3), 200-213. doi: 10.1080/13668250701549443
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2003). *Strategies Of Qualitative Inquiry* (London: Sage Publication).